

## **AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah atas kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Al-Tabari**

**Ibnu Rusydi**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

**Siti Zolehah**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

**DOI** 10.5281/zenodo.3554866

### **Abstrak**

*Kitab sejarah al-Tabari tergolong sebagai pengikut aliran Madinah, yang mana aliran ini banyak memperhatikan al maghazi dan sirah nabawiyah dengan berdasarkan sanad. Imam Al-Tabari berusaha menyusun kitab sejarahnya yang bernama Tarikh al-Rusul wa al-Muluk berdasarkan rentetan peristiwa yang diurutkan berdasar pada tahun kejadiannya, sejak Hijrah sampai ke Tahun 302 H/914 M. Nilai sejarah dalam kitab ini terletak pada periodisasi (urutan) tahun, sehingga memudahkan para pembaca atau peneliti dalam melihat perjalanan yang dilalui umat Islam dalam pembangunan politik dan peradabannya dari masa ke masa, mengetahui secara pasti akan kondisi umat Islam baik saat kuat maupun lemah, mengetahui penerapan hukum dan syariat pada suatu masa.*

**Kata Kunci :** Al-Tabari, Sejarah Islam, Tarikh Tabari

### **PENDAHULUAN**

Imam al-Tabari hidup pada masa kekhalifan Bani Abbasiyah. Beliau adalah penulis dari kitab sejarah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* yang dikenal dengan nama Tarikh al-Tabari, sebuah kitab sejarah yang pembahasannya panjang, sistematis, kronologis, dan terperinci. Secara metodologi, informasi dalam Tarikh al-Tabari senantiasa bersandar pada riwayat dan menyebutkan sanad hingga tangan pertama. Kelebihan yang lain dari tarikh al-Tabari juga terjaganya mata rantai

(isnad), penisbatan pendapat-pendapat kepada orang yang mengeluarkan pendapat terkait suatu hal, dan dikutipkan berbagai riwayat sebagai penguat dari suatu peristiwa yang dituliskan. Hal demikian menjadi mudah bagi seorang peneliti untuk menilai kebenaran suatu riwayat yang dituliskan dalam kitab tersebut.

Penulisan sejarah yang dilakukan al-Tabari memiliki rentan waktu pembahasan yang panjang, informasi luas, dan sumber yang luas. Karakteristik dari kitab Tarikh al-Tabari adalah pencantuman para pembawa berita di dalam masing-masing riwayatnya. Al-Tabari hampir dapat melacak semua para periwayat dari masing-masing risalah yang ditulis bahkan sebagian besar karya-karya sebelumnya yang pernah ada dicantumkan dalam kitab ini, sehingga karya ini dapat dikatakan sebagai ensiklopedianya sejarah Islam.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imām al-Tabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari lahir di kota Amul, kota terbesar di Tabaristan.<sup>1</sup> Nama Ja'far adalah nama panggilan akrab, namun demikian tidak ditemui latar belakang nama tersebut.<sup>2</sup> Ahli sejarah mengatakan bahwa Tabaristan adalah suatu daerah pegunungan, dan penduduknya ahli dalam peperangan, salah satu alat yang digunakan adalah Tabar (bahasa Indonesia sejenis kampak).<sup>3</sup>

Imam al-Tabari memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far al-Tabari.<sup>4</sup> Tahun kelahiran al-Tabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut.<sup>5</sup>

Para sejarawan mengungkapkan perberbedaan pandangan terkait lahirnya al-Tabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Imam al-Tabari, yakni al-Qadhi Ibnu Kamil yang pernah menanyakan hal demikian kepada gurunya tersebut. al-Qadhi Ibnu Kamil bertanya, "Bagaimana anda bisa ragu dalam masalah ini?" al-Tabari menjawab, "Itu karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di negeri kami pada saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H/839 M, dan sebagian lain mengatakan awal tahun 225 H/840 M."<sup>6</sup>

Ayahnya bernama Jarir, dia adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama.<sup>7</sup> Kecintaan pada ilmu semakin kuat setelah bermimpi. Al-Tabari berkata "Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang berisi batu dan aku

melemparkannya di hadapan beliau. Ahli ta'bir lalu mengatakan kepada beliau (ayahku), kelak anakmu (al-Tabari) dewasa menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun penuh semangat dan memberikan dorongan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia.”<sup>8</sup>

Al-Tabari kecil selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya dilingkungan keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian al-Tabari.<sup>9</sup> Al-Tabari dikenal memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga ayahnya tarsus mendorong dan memberikan kesempatan yang luas kepadanya untuk menimba ilmu pengetahuan. Al-Tabari dapat dikatakan tumbuh dewasa dalam asuhan orang tuanya.<sup>10</sup>

Al-Tabari sudah hafal al-Quran dan dapat menulis hadits dalam usia sangat muda. Pengakuan tersebut dikatakan Ibnu Kamil murid al-Tabari, yang ditegur oleh gurunya karena melarang anaknya yang masih umur Sembilan tahun belajar ilmu hadis. Al-Tabari berkata, “Aku telah hapal al-Quran ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam shalat etika umurku delapan tahun, dan menulis hadits di usia Sembilan tahun.”<sup>11</sup>

Perjalanan keilmuan al-Tabari berawal dari tanah kelahirannya, yaitu Amul. Kecerdasan dan semangat belajar tinggi membawanya pindah ke negeri tetangga. Langkah-langkah yang dilalukan dan usaha keras al-Tabari dalam menuntut ilmu diantaranya dilakukan beberapa cara, yakni melalui mendengarkan penuturan sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya. Usaha keras tersebut pernah diceritakannya olehnya, bahwa “Kami pernah menulis di sisi Muhammad bin Humaid ar-Razi, lalu dia menemui kami beberapa kali dalam satu malam dan menanyakan apa yang telah kami tulis, kemudian dia mengulangi bacaannya kepada kami.”<sup>12</sup>

Al-Tabari melakukan *rihlah* untuk pertama kalinya ketika menginjak usia 12 tahun menuju kota Ray,<sup>13</sup> dekat kota Tabaristan. Kebenaran ini sebagaimana dikatakan oleh Musalamah Ibn al-Qasim, bahwa kepergian al-Tabari bertepatan pada tahun 236 H.<sup>14</sup> Al-Tabari menetap di Ray selama 5 tahun dan diantaranya belajar kepada Abu Abdillāh Muhammad bin Hāmid al-Rāzi dan al-Musanna bin Ibrāhim al-Ubulli.<sup>15</sup>

Pada usia 17 tahun, al-Tabari kemudian melanjutkan perjalanan keilmuannya ke tanah Bagdad. Selama di Bagdad ilmu yang dipelajari adalah ilmu hadits, ilmu fikih dan ilmu al-Quran. Basrah dan Kuffah adalah dua nama wilayah tempat dia belajar. Diantara nama-nama gurunya di kuffah adalah Syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala' Al-Hamdani<sup>16</sup> dan belajar qiraat pada Sulaimān bin Abd. Al-Rahmān bin Hamad (w. 252 H).<sup>17</sup>

Al-Tabari dalam perjalanan menuju Mesir, singgah terlebih dahulu di wilayah Damasyq (Damaskus), dan meluangkan waktu untuk belajar hadits dari Ibrāhim

al-Juzani. Kemudian singgah kembali di wilayah Bairut, dan diapun mempelajari al-Qur'an kepada 'Abbas Ibn al-Walid al-'Azy.<sup>18</sup>

Perjalanan keilmuan al-Tabari dilanjutkan dengan datang ke Mesir di tahun 253 H, dalam perjalanan tersebut dia menulis kisah dari para syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthath.<sup>19</sup> Orang yang pertama kali ditemui di Mesir adalah Abu al-Hasan al-Siraj al-Masri, seorang ahli adab yang menjadi referensi ulama adab pada waktu itu. ketika Abu al-Hasan berjumpa dan bertanya pada al-Tabari tentang ilmu fikih, hadits, bahasa, dan sair, ia terkagum-kagum karena pertanyaannya dijawab dengan baik.<sup>20</sup>

Setelah sekian lama belajar di Mesir, al-Tabari kembali melanjutkan perjalanannya menuju kota Syam untuk belajar qiraat kepada Abbās bin Walid al-Biruti, dengan riwayat Syamiyin (qiraat yang diriwayatkan orang-orang Syam).<sup>21</sup>

Pada tahun 256 H al-Tabari memutuskan untuk kembali lagi ke Mesir, sementara terkait keilmuannya tidak diragukan lagi seperti ilmu al-Quran, fikih, hadits, bahasa, nahwu dan syair. Bahkan para ulama Mesir banyak yang menemui dan mengujinya.<sup>22</sup> Al-Tabari juga dikenal memiliki pengetahuan luas di bidang sejarah.<sup>23</sup>

Kedatangannya ke Mesir yang kedua kali dimanfaatkan untuk belajar mazhab Syafi'i kepada al-Rābi bin Sulaiman al-Marādi.<sup>24</sup> Namun ada riwayat lain yang menyebutkan kepada Abi Ibrahim al-Muzani. Selain belajar fiqih madzhab Syafi'i, al-Tabari juga belajar fiqih madzhab Maliki kepada Sa'ad Ibn Abdillah Ibn Abd al-Hakam dan -Yunus Ibn 'Abd al-A'la al-Shadafy.<sup>25</sup>

Al-Tabari kemudian kembali ke Bagdad dan menetap.<sup>26</sup> Selama menetap di madinat al-Salām, al-Tabari sangat produktif sehingga menghasilkan banyak karya yang dihasilkan melalui karya guru-gurunya. Guru lain al-Tabari selama di Mesir diantaranya adalah Ismail bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullah bin Hakam, dan Abd. Al-Rahmān. Al-Tabāri juga belajar qiraat kepada Hamzah dan Warsy.<sup>27</sup> Demikian juga ketika di Bashrah, al-Tabari belajar kepada Muhammad bin Abdul al-A'la al-Sin'āni, Bisyri bin Mu'az, Abi al-Asy'as, Muhammad bin Basyar Bundar, Muhammad bin Mu'anna dan lainnya.<sup>28</sup>

Al-Tabari juga dikenal karena kezuhudannya, tidak sedikit teman dan murid-muridnya yang menyaksikan hal tersebut. Salah satunya ketika Al-Khaqany menjabat menteri, al-Tabari ditawarkan beberapa posisi salah satunya sebagai Qadhi dan dikirim sejumlah uang, namun al-Tabari menolak pemberian tersebut. Banyak teman dan sahabatnya yang menyangkan sikap tersebut, dan bertanya kepada al-Tabari, "Anda mendapat pahala dengan menduduki posisi ini dan Anda dapat menghidupkan Sunnah yang anda pelajari." Tetapi al-Tabari justru menghardik dan berkata, "Aku pikir jika aku menerima posisi ini, kalian jusstru melarangku!"<sup>29</sup>

Ibn Katsir menilai al-Tabari sebagai seorang ahli ibadah, zuhud, wara', menegakkan kebenaran dan tidak memperdulikan hinaan. Sementara muridnya yaitu 'Abd al-'Aziz al-Thabari menyebutkan gurunya merupakan orang yang

zuhud, bersifat wara', khusuyu', berintegritas tinggi, perbuatannya suci, berniat benar, dan kesemuanya terimplementasikan dalam kehidupan nyata.<sup>30</sup>

Kepintaran dan kesalehan al-Tabari tidak dapat diragukan lagi, namun demikian sosok al-Tabari tidak segan mengajak para sahabatnya untuk melakukan musyawarah. Ada salah satu cerita, dimana al-Tabari bertanya pada sahabatnya "Apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai Nabi Adam sampai sekarang?" Sahabatnya menjawab, "Berapa tebalnya?" al-Tabaripun menjawab "Tiga puluh ribu halaman." Sahabat-sahabatnyapun berkata, "Itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat menyelesaikannya." Maka al-Tabari berkata, "Inna lillah....sungguh kemauan kalian telah mati."<sup>31</sup>

Perjuangan al-Tabari dalam menggapai cita-citanya tidaklah mudah bahkan sering mengalami musibah, diantaranya dikisahkan dia pernah mengalami kelaparan, dan melepaskan pakaiannya untuk dijual. Sebagaimana kesaksian al-Furghany bahwa "Al-Tabari pergi meninggalkan kota Amil ketika ayahnya mengizinkannya. Sepanjang hidupnya dia terus menelusuri kota demi kota hingga aku mendengar ucapannya, kiriman nafkah dari orang tuaku mengalami keterlambatan, karenanya terpaksa saya melepas baju dan menjualnya."<sup>32</sup>

Al-Tabari dalam kesehariannya membagi waktu untuk kepentingan agama, dirinya, dan orang lain. Pagi hari sampai datang waktu asyar dia memanfaatkan untuk menulis di dalam rumah. Kemudian dia keluar rumah untuk melaksanakan shalat asyar berjama'ah, sambil menunggu maghrib waktunya diluangkan untuk bersosialisasi dan mengamati masyarakat. Setelah melangsungkan shalat maghrib, waktunya diberikan untuk mengajar fiqh sampai waktu isya. Selesai shalat isya dia kembali lagi ke rumah untuk melanjutkan menulis dan membaca al-Quran.<sup>33</sup>

Al-Tabari meninggal pada bulan syawal 310 H/ 923 M.<sup>34</sup> Al-Tabari menghabiskan sisa hidupnya di Bagdad dengan memusatkan diri untuk membaca, beribadah, mengarang, mengarang, mengajar dan menjauhkan diri dari jabatan kenegaraan.<sup>35</sup> Al-Tabari selama hidupnya membujang, tidak memiliki istri dan anak dan disebut sebagai "hashuran" (orang yang menaham diri) dan tidak mengenal wanita, senantiasa sibuk dengan ilmu. Sejumlah riwayat menyebutkan Al-Tabari dikuburkan di dalam rumahnya, di Rahbah Ya'qub.<sup>36</sup>

## 2. Kitab Tarikh al-Tabari

Kitab Tarikh al-Tabari adalah suatu karya sejarah terpopuler di zamannya, bahkan sampai saat ini hal itu masih berlaku. Kitab ini secara umum menjelaskan suatu rentetan sejarah peradaban manusia, jadi bukan hanya sejarah Islam semata. Penjelasaannya dimulai dari proses penciptaan, permulaan kehidupan, penciptaan Adam, kehidupan para Nabi dan peristiwa yang terjadi pada masanya, kisah bangsa-bangsa; seperti bangsa bani Israil, Persia, Romawi dan Arab. Dilanjutkan dengan kisah-kisah tentang Khulafaur Rashidin beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi, kisah masa kekuasaan Ummayyah dan kisah di masa Abbasiyah. Penjelasan dan

rentan waktu yang panjang tersebut menjadikan karya ini tidak ada duanya, bahkan dapat dikatakan sebagai ensiklopedianya sejarah kebudayaan Islam.

Pada bagian awal kitab Tarikh al-Tabari tepatnya pada pendahuluan dikatakan bahwa, “Dalam kitab ini, saya torehkan kisah raja-raja yang pernah ada di setiap zaman; dari sejak Allah menciptakan makhluk samapai kematian mereka. Saya sebutkan juga orang-orang yang beritanya sampai kepada kita, yakni Rasul-rasul yang pernah dibangkitkan Allah, raja yang berkuasa, atau khalifah yang memerintah yang diberikan anugerah dan nikmat oleh Allah dan mensyukuri nikmat itu. Kemudian Allah menambah untuk mereka suatu nikmat selain nikmat yang telah Dia berikan kepadanya di dunia ini, dan menambahkan anugerah yang telah Dia berikan kepadanya. Tetapi ada juga yang ditunda pemberian nikmat itu kepadanya dan menjadi simpanan di sisinya nanti di Akhirat. Orang yang mengkufuri nikmatnya, maka Dia akan mencabut nikmat yang telah Dia berikan kepadanya dan akan mensegerakan siksa baginya di dunia. Namun ada juga orang yang mengkufuri nikmat-Nya, tetapi dia panjangkan umurnya dan menikmati pemberian itu menunggu hingga akhir hayat. Penyebutan setiap orang dalam buku saya ini disertai penyebutan zamannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa dan hari-hari (kehidupannya).”<sup>37</sup>

Penulis berpandangan bahwa penyusunan buku sejarah yang dilakukan al-Tabari memiliki karakteristik tersendiri dan tidak lepas dari basic ilmu yang dia kuasai yakni ilmu hadist, sehingga suatu peristiwa yang diceritakan akan selalu disisipkan isnad-isnad sebagai suatu penguat peristiwa tersebut. Selain itu, penulisan kitab ini dijadikan sebagai penguat atas ide dasar al-Tabari tentang ajaran dan konsepsi keimanannya. Ide dasar tersebut adalah percaya perintah dan larangan Allah, percaya keadilan, percaya akan qadha dan qadar, dan percaya pada Sunatullah yang berlaku pasti, tidak ada perubahan. Percaya pada kebebasan dan kemampuan manusia untuk berusaha, bahwa manusia dibebani tugas pengabdian (ibadah) kepada Allah dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, membangun kehidupan di bumi atas dasar syariat dan petunjuk Allah, dan Allah akan membalas (dengan kebaikan) orang yang taat, menyiksa mereka yang maksiat dan yang membuat kerusakan.<sup>38</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Amazon, bahwa al-Tabari membagi buku sejarahnya menjadi dua bagian; bagian pertama, menceritakan alam mulai dari proses penciptaan dan permulaan kehidupan, sejarah tentang Setan, sejarah tentang Adam mulai dari penciptaannya, kehidupannya di Surga, peristiwa yang menyebabkan di turunkannya ke dunia, temapt pertama kali diturunkan di dunia, peristiwa-peristiwa selama di dunia dan peristiwa mennggalnya Adam [as].<sup>39</sup>

Dilanjutkan dengan sejarah para Nabi, mulai dari Nuh [as], Ibrahim [as], Luth [as], Isma'il [as], Ayyub [as], Syu'aib [as], Ya'kub [as], Yusuf [as], Musa [as], Ilyas [as], Daud [as], Sulaiman [as], Shalih [as], Yunus [as], Isa [as] dan Muhammadiyah [saw], sebelum melakukan hijrah.<sup>40</sup> Kisah selanjutnya menceritakan tentang Qabil

dan Habil.<sup>41</sup>

Dalam bagian pertama juga ditemukan sejarah tentang bangsa-bangsa tepatnya dalam bagian ketika memceritakan tentang sejarah para Nabi, seperti bangsa Persia, Bani Israil, dan Arab. Sejarah bangsa Persia dituliskan dengan porsi lebih lengkap dibandingkan dengan penulisan sejarah bangsa Bani Israil, Arab maupun Romawi. Terkait bangsa Persia yakni dituliskannya dari periode pertama yaitu masa kekuasaan Manu Syahr hingga masa Kisra Abrawais, selain itu juga menuliskan tentang peperangan Zi Qar dan masa Yazdazird Ibn Syahriyar. Al-Tabari juga menceritakan sejarah bangsa Sasani terakhir,<sup>42</sup> yang di dalam terdapat materi kesejarahan, karena masanya berdekatan dengan masa penyusunan riwayat dan berita-berita mengenai hubungan bangsa Arab dengan bangsa Persia. Sedangkan terkait sejarah Romawi hanya dituliskan terkait nama raja-raja beserta masa pemerintahan masing-masing raja.<sup>43</sup>

Terkait kisah bani Israil, dijelaskan dari kisah nabi Khidr, kelahiran, silsilahnya, perjalanan hidup, dan kisah kematian nabi Musa [as]. Dijelaskan pula tentang Manushihir b. Manushkharnar, kematian Aaron dan anak-anaknya, kisah orang Persia yang dipimpin orang Babilonia, sampai kisah tentang Somolon diantaranya menceritakan ketika melawan ayah istrinya, jaradah dan kisah cincin Somolon yang diambil oleh para iblis.<sup>44</sup>

Sedangkan Terkait tentang bangsa Persia, didalam buku tersebut dikisahkan biografi raja-raja bangsa tersebut mulai dari Raja Ardashir b. Babak, raja Sabur I yang disebut juga sebagai Sabur al-Junud, raja Hurmuz I, Bahram I, The History of al-Hirah, Bahram II, Bahram III, Nasri, Hurmuz II, Sabur II atau Dhu al-Aktaf, Ardashir II, Sabur III, Bahram IV, Yazdajird I, Bahram V, Yazdajird II, Fayruz I, Balash I, Qubadh I, Kisra I Anusharwan, Hurmuz, Kisra II Abarwiz, Qubadh II Shiruyah, Ardashir III, Shahrbaraz, Buran, Jushnas Dih, Azardmidukht, Kisra III, Khurrazadh Khusraw, Fayruz II, Khurrazadh Khusraw, dan Yazdajird III. Selain menceritakan biografi, dituliskan juga beberapa peristiwa yang terjadi pada bangsa Persia, seperti peristiwa pada Yazdajird II, peristiwa putra Bahram II, Fayruz, hubungan Gubernur baik dengan orang Arab maupun Yaman, dan peristiwa-peristiwa lainnya.<sup>45</sup>

Selanjutnya, diceritakan juga tentang sejarah kaum 'Ad, Tsamud, Thasm, Jadis, dan Jurhum,<sup>46</sup> para raja Yaman dan Tababi'ah dan selain mereka. Sejarah kisah penyakit kulit atau kusta (jazimah al-Abrasy) dengan al-Zabba', ratu yang terkenal itu juga dituliskan.<sup>47</sup> Menceritakan tentang kerajaan Manazirah (Mesopotamia) dan Ghassanah.<sup>48</sup> Selain itu, diceritakan pula nenek moyang Rasul [saw] dan masa akhir kehidupan Rasul sebelum menjadi Nabi dan Rasul.<sup>49</sup> Pada bagian pertama ini, al-Tabari hanya menggambarkan/ menuliskan permasalahan pokok saja dan tidak menjelaskan secara rinci.

Bagian kedua, al-Tabari bicara tentang berbagai peristiwa sejarah Islam, sejak Rasul [saw] hijrah sampai peristiwa-peristiwa tahun 303 H/915 M. Penulisan sejarah

kenabian itu diawali dari sejarah peristiwa hijrah, disusul peristiwa ghazawat (peperangan yang diikuti Rasul [saw]) dan para pembantunya serta para degelasi (duta) yang datang kepadanya. Selain itu, diceritakan juga tentang kisah-kisah dan watak Rasul [saw] hingga kewafatannya.<sup>50</sup>

Kemudian al-Tabari menyoroti masa Khulafa' al-Rasyidin, dengan mengedepankan kekhilafahan Abu Bakar al-Shidiq, perang riddah, peristiwa penaklukan pada masa-masa kepemimpinan Abu Bakar dan 'Umar Ibn al-Khattab, dan 'Usman Ibn 'Affan, sinyal-sinyal fitnah (huru-hara) pada masa 'Usman Ibn 'Affan, peristiwa pengepungan dan pembunuhan yang diakibatkan oleh kerusuhan itu. Al-Tabari juga menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa khilafah 'Ali Ibn Abi Thalib, peristiwa kerusuhan dan peperangan yang terjadi antara 'Ali dengan penentangannya pada perang unta (waq'ah al-jamal), perang Shiffin, peristiwa tahkim (arbitrase) dan perang dengan kelompok Khawarij. Selain itu, diceritakan juga tentang peristiwa lengsernya Hasan dari kursi Khilafah yang diserahkan kepada Muawiyah Ibn Abi Sufyan, dan peristiwa rekonsiliasi umat Islam atas satu kepemimpinan yang disebut Tahun Persatuan ('Amu al-Jama'ah).<sup>51</sup>

Al-Tabari juga menceritakan sejarah permulaan dinasti Umawiyah dimana khilafahnya adalah Muawiyah Ibn Abi Sufyan, peristiwa pemba'iatan Yazid oleh umat Islam sebagai putera mahkota, dan peristiwa dimulainya berbagai penaklukan atas suatu daerah yang dilakukan umat Islam.<sup>52</sup> Dilanjutkan dengan peristiwa pada masa Yazid seperti pembunuhan Husein, Perang Harrah,<sup>53</sup> perpindahan kekuasaan setelah kematian Muawiyah Ibn Yazid dari anak cucu Abu Sufyan ke keturunan Marwan dari Bani Umayyah.<sup>54</sup>

Peristiwa-peristiwa besar pada masa Bani Umayyah tidak dilupakan dan kembali dicatat dalam buku sejarah al-Tabari, seperti peperangan yang berlangsung antara Abdullah Ibn Zubair dengan Bani Umayyah dalam memperebutkan khilafah,<sup>55</sup> gerakan al-Mukhtar Ibn Abi 'Ubaid al-'Tsaqafy,<sup>56</sup> gerakan intifadhah Abdurrahman Ibn al-'Asy'at menentang Hajjaj Ibn Yusuf al-'Tsaqafy di Sijistan,<sup>57</sup> dan peperangan yang terjadi antara Bani Umayyah dan kelompok Khawarij.<sup>58</sup>

Selain itu juga terdapat kisah-kisah tentang peristiwa pengangkatan pegawai dan Amirul Haj Bani Umayyah, peristiwa tapal batas dan peristiwa penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Bani Umayyah, peristiwa tahunan yakni penyebutan nama-nama para pekerja, Amirul Haj Bani Umayyah, dan panglima-panglima perang bila terjadi peperangan.<sup>59</sup> Serta menuliskan riwayat hidup setiap khilafah Bani Umayyah mulai tahun wafat sampai berkaitan dengan kisah dan perjalanan hidupnya, seperti khilafah Muawiyah.<sup>60</sup>

Salah satu pemimpin yang diceritakan adalah Yazid bin Mu'awiyah diantaranya membahas tentang proses pengangkatannya, kisah pemberhentian 'Arm bin Sa'id sebagai Madinah, pengangkatan Walid bin 'Uthbah, kisah kedatangan delegasi orang-orang Madinah yang menemui Yazid bin Mu'awiyah, kisah peyerangan



Ka'bah.<sup>61</sup>

Al-Tabari juga menceritakan tentang kemunculan daulah Abbasiyah di tangan salah seorang propagandis dari belahan timur, yaitu Abu Muslim al-Khurasani, berbagai peristiwa dalam proses berdirinya daulah Abbasiyah, dan kelemahan-kelemahan dinasti Umayyah seperti perseteruan antara putra-putra al-Hakim sehingga menjadikan posisi Bani Abbas semakin kuat. Diceritakanpula tentang nama-nama khalifah bani Abbasiyah secara turun-temurun, berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Abbasiyah seperti pengangkatan dan pencopptan jabatan para gubernur.<sup>62</sup>

Cerita tentang peristiwa perang Romawi, peperangan di musim panas dan dingin menuju sarang musuh,<sup>63</sup> pertahanan di daerah-daerah perbatasan, gerakan Khawarij, masalah fitnah; seperti pemberontakan 'Alawiyin (Kelompok Alu al-Bait dan pendukung 'Ali) terhadap Bani Abbasiyah dan usaha kaum Zindiq, peristiwa Baramikah pada mas Harun al-Rasyid, gerakan Intifadah suku-suku Arab karena iri etnis Persia dan Turki, perselisihan antara putra-putra Harun al-Rasyid dalam berebut kekuasaan, dan pemberontakan-pemberontakan seperti Rawandiyah, Kharramiyah, Zinji (negro) dan Qaramithah.<sup>64</sup>

Pada masa Harun al-Rashid pula diceritakan terkait pengangkatan dan penobatan Haru`n al-Rashid sebagai khalifah, kehidupan dan perilaku al-Rasyid, kisah tentang keluarga Barmaki, kisah tentang para gubernur dimasa tersebut, perjalanan al-Rashid ke berbagai wilayah; seperti ke al-Rayy, Jurjan, Tus, dan lainnya. Ada juga cerita tentang Byzantium, seperti melakukan kampanye perlawanan, melakukan serangan, hingga tindakan terhadap orang-orang pembelot. Diceritakan juga kisah kematian al-Rashid.<sup>65</sup>

Al-Tabari juga menuliskan tentang konflik perebutan kekuasaan pasca al-Mu'tashim<sup>66</sup> dan dominasi para panglima Turki atas kendali kekuasaan seperti; persaingan untuk menguasai dan menurunkan para khalifah yang menjadi permainan (boneka) di bawah kekuasaan mereka, dan serangan mereka memperlemah pusat kekuasaan para khalifah Abbasiyah sampai di luar batas kekuasaan mereka.<sup>67</sup>

Secara umum, penjelasan terakit bagian kedua ini diawali dengan pembahasan mengenai turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad [saw], yang penanggalan dilakukan kemudian setelah Nabi melakukan hijrah ke Madinah. Selanjutnya pembahasan berlanjut sampau tahun 402 H/915 M, adapun periodisasinya sebagai berikut:

- a. Periode kenabian, yang membahas tentang pengangkatan Muhammad sebagai Rasul, perjalanan hidup beliau, peperangan yang diikutinya, hingga sampai tahun 11 H atau 620 M.
- b. Periode Khulafa' Ar-Rasyidin, yang membahas tentang sejarah empat khalifah yang memimpin kaum muslimin setelah Nabi, juga tentang perluasan wilayah Islam yang terjadi pada masa kepemimpinan mereka, serta peristiwa-peristiwa

yang terjadi ketika itu hingga tahun 40 H atau 660 M.

- c. Periode kekhalifahan dinasti Umawiyah, yang membahas tentang sejarah para khalifah dari keturunan Umayyah, perluasan wilayah yang mereka lakukan, peristiwa dan fitnah yang terjadi ketika itu, hingga bergantinya masa kekhalifahan pada tahun 132 H atau 649 M.
- d. Periode kekhalifahan dinasti Abbasiyah, yang membahas tentang sejarah para khalifah dari keturunan Abbas, apa saja yang terjadi pada masa-masa itu, juga fitnah, perang saudara, dan munculnya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pemerintah, hingga sampai pada tahun 302 H atau 915 M, karena Ath-Tabari memang menghentikan penulisan dan penyusunan bukunya ini pada tahun 303 H.

Al-Tabari dalam mengumpulkan sejarah ini berdasarkan atas riwayat-riwayat yang belum dibukukan. Pengumpulan riwayat-riwayat tersebut dimulainya ketika melakukan perjalanan keilmuan ke berbagai negeri dan guna belajar kepada ulama-ulama termasyhur. Kajian sejarah buku ini hanya sampai pada peristiwa di tahun 915 M, kemudian dilanjutkan oleh para sejarawan setelahnya seperti Abu Muhammad al-Fargani –murid al-Tabari– dan Abu Hasan Muhammad al-Hamzani.

### 3. Al-Tabari dan Penulisan Sejarah Tarikh al-Umam Wa al-Mulk

Penulisan sejarah yang dilakukan al-Tabari memiliki rentan waktu pembahasan yang panjang, informasi luas, dan sumber yang luas. Karakteristik dari kitab Tarikh al-Tabari adalah pencantuman para pembawa berita di dalam masing-masing riwayatnya. Al-Tabari hampir dapat melacak semua para periwayat dari masing-masing risalah yang ditulis bahkan sebagian besar karya-karya sebelumnya yang pernah ada dicantumkan dalam kitab ini, sehingga karya ini dapat dikatakan sebagai ensiklopedianya sejarah. Diantara karya yang dicantumkan adalah buku karya Hisyam Ibn Muhammad al-Kalbi, karya al-Sya'bi, karya al-‘Ashma'i, karya ‘Awanah Ibn al-Hakam, karya Haitsam Ibn ‘Adl, dan lainnya. Al-Tabari juga menambahkan puluhan riwayat dari guru-gurunya – terutama guru hadits dan tafsir – untuk dicantumkan dalam karya-karya sebelumnya tersebut. Namun demikian, keutamaan sumber dari kitab Tarikh al-Tabari tetap terjaga.<sup>68</sup>

Kelebihan yang lain dari tarikh al-Tabari juga terjaganya mata rantai (isnad), penisbatan pendapat-pendapat kepada orang yang mengeluarkan pendapat terkait suatu hal, dan dikutipkan berbagai riwayat sebagai penguat dari suatu peristiwa yang dituliskan. Hal demikian menjadi mudah bagi seorang peneliti untuk menilai kebenaran suatu riwayat yang dituliskan dalam kitab tersebut. Hal yang dapat dilakukan yaitu melalui kritik sanad, mengkroschek keabsahan rijal (para tokoh), dan memadangkan suatu riwayat yang dituliskan dengan riwayat yang lainnya. Sehingga peneliti dengan mudah untuk mengetahui kekurangan (cacat) yang terdapat dalam suatu riwayat di kitab tersebut dan dapat membedakan mana riwayat yang lemah dan mana riwayat yang valid atau kuat.<sup>69</sup>

Pengakuan tersebut sebagaimana al-Tabari tuliskan dalam bukunya, bahwa “Hendaklah para pembaca mengetahui bahwa yang kami sebutkan di dalam kitab ini kami dasarkan kepada perawinya, bukan didasarkan atas hasil pemikiran dengan dalil-dalil akal, kecuali sedikit.”<sup>70</sup>

Sementara pengakuan juga dituliskan sebagai berikut bahwa “Setiap kabar atau informasi dalam kitab ini yang kami ambil dari orang-orang terdahulu, yang dianggap janggal atau salah oleh pembaca atau yang mendengarnya, karena menurutnya hal itu tidak mungkin shahih dan tidak berarti, hendaklah diketahui bahwa itu tidak datang dari kami, melainkan dari orang yang meriwayatkannya kepada kami. Kami hanya menyampaikan sesuai dengan apa yang disampaikan kepada kami.”<sup>71</sup>

Terkait metode yang dikutipnya ialah sikap netral. Ia mengemukakan berbagai sudut pandang tanpa memihak atau fanatic dengan meletakkannya pada posisi netral, walaupun kadang-kadang terdapat pandangannya sendiri. Kadang-kadang juga menyatakan dan menyebutkan suatu riwayat pilihannya dan meninggalkan riwayat yang lain, namun dengan tetap tidak memberikan penilaian secara pasti, sehingga terhindar dari mengutamakan salah satu riwayat atas riwayat yang lainnya.<sup>72</sup>

Sikap ini membuatnya harus mencantumkan semua riwayat yang berbeda tentang suatu peristiwa. Dalam hal ini ia selalu “mengatakan, “mengenai masalah ini ada perbedaan pendapat...” kemudian mengemukakan aneka riwayat dari berbagai sumber, “sebagian berpendapat...”, “yang lain berpendapat...”, “Berkata Hasyim Ibn al-Kalbi..”,<sup>73</sup> “Dilaporkan bahwa si Fulan berkata...”, “Si fulan menyampaikan pendapat kepada kami...”, “yang lain berkata...”, dan “sebagian mereka berkata...”.<sup>74</sup>

Kritik dan perbandingan selalu tampak jelas pada beberapa khabar yang menyangkut akhir periode, kematian, peperangan musim panas, petunjuk para gubernur, dan amir-amir al-hajj. Misalnya ia berkata, pada tahun ... wafat Abu al-Abbas, pada hari ... di al-Jardi, tetapi menurut Abu Hisyam Ibn Muhammad al-Kalbi, ia wafat pada hari ... Ada perbedaan pendapat tentang umurnya waktu itu, sebagian mengatakan ..., sebagian mengatakan ..., sedangkan al-Waqidi mengatakan...<sup>75</sup>

Ia juga mengatakan, dan pada tahun ... si Fulan memimpin pasukan musim panas, tetapi menurut al-Waqidi, yang memimpin pada waktu itu adalah ...<sup>76</sup> Demikianlah bila tentang suatu peristiwa terdapat perbedaan riwayat, al-Tabari merasa perlu mengemukakan semuanya agar uraiannya dipandang sempurna. Namun, bila ia sampai kepada masalah yang diperselisihkan di dalam suatu cerita panjang, ia akan memotongnya, mengemukakan perbedaan yang ada,<sup>77</sup> dan kemudian kembali meneruskan riwayat tersebut dengan mengatakan, “kini kita kembali kepada hadits fulan ...”<sup>78</sup>

Jelas cerita ini dapat membuat pembaca lupa akan pokok cerita yang

dibacanya, karena cara itu merupakan mengganggu keutuhan topic sejarah yang dibahas. Agaknya, adalah lebih baik mengemukakan setiap riwayat secara terpisah, satu per satu, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang utuh bagi setiap topic dengan sudut pandang yang berbeda, dapat memperbandingkan dan memilih yang kuat dari riwayat-riwayat itu, dan mendapatkan pandangan yang positif tentang topik itu.

Al-Tabari berusaha menyusun sejarahnya berdasarkan rentetan peristiwa yang diurutkan berdasar pada tahun kejadiannya, sejak Hijrah sampai ke Tahun 302 H/914 M. Untuk setiap tahunnya, ia mengemukakan peristiwa yang terjadi dan yang dianggapnya pantas disebutkannya. Adapun panjang uraian yang dilakukannya tiap-tiap tahun memiliki keragaman baik dari jumlah, tingkat kepentingan, dan sampainya riwayat suatu peristiwa kepadanya. Berdasarkan hal itu, panjang uraian tiap-tiap tahun menjadi berbeda, ada yang hanya beberapa baris saja,<sup>79</sup> satu atau dua halaman,<sup>80</sup> bahkan ada juga yang mencapai seratus halaman.<sup>81</sup>

Nilai sejarah dalam kitab ini terletak pada periodisasi (urutan) tahun, sehingga memudahkan para pembaca atau peneliti dalam melihat perjalanan yang dilalui umat Islam dalam pembangunan politik dan peradabannya dari masa ke masa, mengetahui secara pasti akan kondisi umat Islam baik saat kuat maupun lemah, mengetahui penerapan hukum dan syariat pada suatu masa.

Kitab Tarikh al-Tabari bukan hanya membahas tentang peristiwa atas kondisi Negara, penguasa dan kekuasaan dari segi sejarah, namun juga dilakukan pengamatan dan penjelasan dari segi sosiologis. Misalnya tentang gerakan intifadah Qurra atau ulama Irak,<sup>82</sup> pemberontakan orang-orang Sudan di Madinah,<sup>83</sup> pemberontakan rakyat di Bagdad, konflik antar suku-suku Arab di Basrah, Khurasan, dan Syam, dan konflik antara orang Badui dan Mawali (mantan Budak). Kesemua cerita tersebut dicermati dan dijelaskan secara dan ditemukan akan adanya ketidakadilan sosial dalam suatu Negara dan terjadinya suatu penyimpangan dari jalan yang benar.

Kitab Tarikh al-Tabari juga memuat sejarah tentang berbagai sekte/madzhab yang bercorak politik atau militer, seperti Khawarij, Syi'ah, Kharramiyah, Rawandiyah, Zanji, dan Qaramithah. Penjelasannya dilakukan mulai dari perjalanan yang dilewati suatu sekte tersebut, baik da'wahnya maupun gerakannya. Keistimewaan lain dari kitab Tarik al-Tabari yaitu mencantumkan penjelasan tentang administrasi tahunan yang dilakukan oleh para pejabat perpajakan, kantor (diwan), para pejabat urusan haji, para pejabat daerah dan para Qadhi (hakim agung). Serta dijelaskan pula tentang planning pembangunan perkotaan yang dibangun oleh daulah Islam Abbasiyah, terutama di Bagdad, dimana dijelaskan tentang tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pembangunan tersebut. Selain itu juga terdapat informasi penting tentang proses pembangunan dua masjid suci, di Mekah dan Madinah al-Munawarah.<sup>84</sup>

Muhammad Amhazun memandang bahwa sebagian peneliti Arab keliru, seperti Jawad 'Ali dalam kajiannya mengenai mawaarid Tarikh al-Thabary, (sumber-sumber sejarah al-Thabary) yang diterbitkan majalah Lembaga Ilmiah Irak, Syakir Mustafa dalam karyanya, al-Tarikh al-Arabi wa al-Mu'arrikhin, (sejarah bangsa Arab dan para sejarawan), dalam memandang kitab Tarikh al-Tabari. Kesemuanya beranggapan bahwa karya sejarah al-Tabari tersebut hanya berorientasi pada penjelasan tentang sejarah politik dan sejarah penguasa, sejarah para sultan, sejarah peperangan, dan sejarah militer.<sup>85</sup>

Anggapan tersebut menurut Amhazun adalah jauh dari kebenaran dan merupakan sikap curang terhadap al-Tabari yang telah menjelaskan pendekatan dan visi terhadap sejarah, sebagaimana yang dituliskannya pada bagian pendahuluan kitab tersebut. Selain itu, pandangan-pandangan tersebut tidak jujur karena mengabaikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan administrasi yang ada dalam kitab al-Tabari.

Penulis berpandangan bahwa Dalam menulis sejarah al-Tabari tergolong sebagai pengikut aliran Madinah, yang mana aliran ini banyak memperhatikan al maghazi dan sirah nabawiyyah dengan berdasarkan sanad. Tokoh lain yang terkenal dalam aliran ini yaitu Urwah ibn az Zubair dan muridnya az Zuhri, Abban bin Utsman, Urwah bin Zubair bin Awam, Ashim bin Umar bin Qatadah, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Ma'mar bin Rasyid, Muhammad bin Ishaq. Melalui nama-nama tersebut, kemudian muncul beberapa nama ahli sejarah terkenal dalam Islam, seperti Khalifah bin Khayath, Ibnu Qutaibah, Al-Baladzari, Abu Hanifah Ad-Dainuri, Al-Ya'qubi, Al-Mas'udi dan sebagai Imamnya adalah Muhammad bin Jarir al-Tabari.

Terkait metode penulisan sejarah atau Historiografi, al-Tabari menunjukkan suatu hubungan informasi riwayat dengan masing-masing sumbernya atau metode Histotografi dengan riwayat. Muhammad Amhazun sendiri menyebut metode ini dengan istilah *Metode At-Tautsiq wa Itsbatul Haqaiq*. Dalam penulisan sejarahnya, Al-Tabari lantas dikenal sebagai tokoh mengembangkan metode ini.

Dengan kaidah-kaidah periwayatan dalam ilmu Jarh wa Ta'dil bisa untuk mendalami sejarah sedalam-dalamnya. Dengan kaidah-kaidah ini pula akan tersingkap hal atau keadaan para rawi yang berguna untuk membedakan mana yang kuat, mana yang lemah, mana yang jujur dan mana yang dusta. Dengan kaidah ini juga akan diketahui nilai dari sebuah berita apakah shahih atau hasan dan juga untuk menjauhi riwayat yang dhaif atau maudhu'.

Naskah kitab Tarikh Al-Tabari pertama kali ditemukan di perpustakaan al-'Aziz billah al-Fathimi, sebagaimana disebutkan oleh al-Maqrizy yang mengatakan terdapat lebih dari dua puluh naskah karya al-Tabari di perpustakaan tersebut dan salah satunya terdapat naskah tulisan tangan (khat) dari al-Tabari. Kalangan sejarawan kemudian berbondong-bondong ambil bagian dalam melengkapi kitab tersebut (Appendix), diantaranya ialah Appendix karya Gharib Ibn Sa'ad – penulis

kitab *Shilat Tarikh al-Thabari* – sampai appendix terakhir karya al-Malik al-Shalih Ayub Ibn al-Kamil. Selain melakukan Appendix, banyak diantara para penulis untuk membuat ringkasannya, sebagaimana Ibn al-Nadim mengatakan sederetan penulis tersebut antara lain Muhammad Ibn Sulaiman al-Hasyimi, Abu al-Husain al-Syamsyathi, dan lain-lain.<sup>86</sup>

Karya sejarah al-Tabari ini kemudian dilakukan pemindahan bahasa oleh banyak orang, diantaranya oleh Muhammad Ibn ‘Ubaidillah al-Bal’ami, yang menterjemahkannya kedalam bahasa Persia atas perintah Amir Manshur Ibn Nuh al-Samani. Kemudian terjemahan tersebut, ditranslit lagi ke dalam bahasa Turki pada masa pemerintahan Turki ‘Utsmani, yang dicetak oleh Astana pada 1260 H/1844 M. Pada tahun 1291 H/1874 M terjemahan bahasa Persia tersebut juga ditranslit ke dalam bahasa Prancis oleh Zotenberg dan diterbitkan di Paris. Karya translit dalam bahasa Prancis ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya.<sup>87</sup>

Sedangkan untuk edisi bahasa Arab, diterbitkan oleh sekelompok orientalis, yang cetakan pertamanya diterbitkan oleh Leiden pada 1297 H/1879 M. Sementara terbitan berikutnya dicetak oleh matha’ah al-Husainiyah, di Mesir pada 1339 H/1920 M. Kemudian diterbitkan lagi oleh penerbit Dar al-Istiqamah, di Mesir tahun 1358 H/1939 M. Untuk terakhir kalinya kitab sejarah monumental ini diterbitkan oleh percetakan Dar al-Ma’arif di Mesir, yang beredar pada tahun 1387 H/1967 M. Adapun cetakan yang terakhir ini telah diedit terlebih dahulu oleh Abu al-Fadhl Ibrahim dan dianggap sebagai penerbitan Kitab *Tharikh al-Tabari* paling serius dan terlengkap.<sup>88</sup>

## PENUTUP

Amhazun mengatakan bahwa kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* adalah karya bermutu dan penulisnya memiliki wawasan yang luas. Al-Tabari dalam menyusun kitab sejarahnya tersebut dengan hati-hati dengan kadar kemampuan yang dimiliki, menunjukkan sikap jujur dan netral (objektif) dalam mengutip, dan melakukan penjelasan secara universal.<sup>89</sup> Karya sejarah yang dilakukan al-Tabari ini tidak mudah untuk dicontoh, terbukti belum ada sejarawan dimasa sebelum atau sesudahnya yang melakukan hal serupa yang mengoleksi dan menghimpun banyak riwayat yang bersifat varitatif/heterogen tersebut untuk dikumpulkan dan disusun dalam satu tempat. Sudah sepantasnya karya al-Tabari ini dijadikan ensiklopedianya sejarah dan menjadi menjadi kitab sejarah terpopuler dan istimewa diantara kitab sejarah lainnya.

Kelebihan yang lain dari *tarikh al-Tabari* juga terjaganya mata rantai (isnad), penisbatan pendapat-pendapat kepada orang yang mengeluarkan pendapat terkait suatu hal, dan dikutipkan berbagai riwayat sebagai penguat dari suatu peristiwa yang dituliskan. Hal demikian menjadi mudah bagi seorang peneliti untuk menilai kebenaran suatu riwayat yang dituliskan dalam kitab tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 1
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 3.
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 4
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 5
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 6
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 7
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 8
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tabari*; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif), juz 9
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabāri, *Jami al-bayān an Ta'wil ay al-Qur'ān*
- Ahmad Muhammad al-Hufi, al-Tabari, (Kairo, Muhammad Taufiq Uwaidah, 1970)
- Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari* /Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Besus Hidayat Amin dan Mukhlis B Mukti (ed), Jilid I, (Jakarta: Pustaka Azam, 2011)
- Abi Abdillah Yāqut bin Abdillah, Mu'jam al-Udaba, j. 5
- C. E. Bosworth, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1999). Volume V
- \_\_\_\_\_, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1999). Volume XXX
- Frans Rosenthal, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1989). Volume I
- I.K.A. Howard, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1990). Volume XIX
- Labib Said, *Difa' an al-Qirā at al-Mutawātirah: fi Muwajihah al-Tabari al-Mufasir*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif)
- \_\_\_\_\_, *Gāyāt al-Nihāyah*, J. 1
- Mannā al-Qattān, *mabāhits fi 'ulumil Qur'ān*, (Mansur'atul Asril Hadits, 1973)
- Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro* (Tragedi pada Masa Sahabat-Kalrifikasi Sikap serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary), Daud Rasyid (terj), Cet I, (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999)
- Mustafa al-Sawi al-Juwainy, *Manāhij fi al-Tafsir* (Mesir: Nas'atu al-Ma'arif,

- Iskandariyah)  
 Muhammad 'Arif Usman al-Hardi, *al-Qirā al-Mutawātirah*\  
 Muhammad Bakar Ismā'il, *Ibnu Jarir wa Manhājuhu fi al-Tafsir*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991)  
 Rosihah Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israliyat dalam Tafsir al-Tabāri dan tafsir Ibn Katsir*  
 Syuaib al-Arnaut, *Syar A'lam al-Nubala*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1992), j. 14  
 William and Patriarchs, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1987). Volume II  
 William M. Brinner, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1991). Volume III

### Catatan Kaki

1. Muhammad Bakar Ismā'il, *Ibnu Jarir wa Manhājuhu fi al-Tafsir*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 10
2. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi pada Masa Sahabat-Kalrifikasi Sikap serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary)*, Daud Rasyid (terj), Cet I, (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999), 98
3. Mustafā al-Sawī al-Juwainy, *Manāhij fi al-Tafsir* (Mesir: Nas'atu al-Ma'arif, Iskandariyah), 301
4. Abi Abdillāh Yaqut bin Abdillāh, *Mu'jam al-Udaba*, j. 5, 247
5. Rosihah Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israliyat dalam Tafsir al-Tabāri dan tafsir Ibn Katsir*, 55-56
6. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, Besus Hidayat Amin dan Mukhlis B Mukti (ed), Jilid I, (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), 7-8
7. Frans Rosenthal, *The History of al-Tabari*, vol. 1 (New York: State University of New York Press, 1989), 13-14
8. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 8-9
9. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabāri, *Jami al-bayān an Ta'wil ay al-Qur'an*, 3.
10. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 98
11. Syuaib al-Arnaut, *Syar A'lam al-Nubala*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1992), j. 14, 267
12. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 9
13. Roy atau Rages adalah kota kuno yang ada di sebelah Iran, sekaligus sebagai kota kelahiran Harus al-Rāsyid
14. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 98-99
15. Labib Said dari Ibnu al-Jazari dalam kitab *Gāyāt al-Nihāyah*, J. 1, h. 172
16. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 10
17. Labib Said, *Difa' an al-Qirā at al-Mutawātirah: fi Muwajjah al-Tabāri al-Mufasir*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 10-11)
18. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 99
19. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 11
20. Abi Abdillāh Yāqut bin Abdillāh, *Mu'jam al-Udaba*, j. 5, 249-250
21. Ahmad Muhammad al-Hufi, *al-Tabāri*, (Kairo, Muhammad Taufiq Uwaidah, 1970), 4
22. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 11
23. Mannā al-Qattān, *mabāhits fi 'ulumil Qur'an*, (Mansur'atul Asril Hadits, 1973), 385
24. Muhammad 'Arif Usman al-Hardi, *al-Qirā al-Mutawātirah*, 39
25. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 100
26. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 99



27. Ahmad Muhammad al-Hufi, *al-Tabāri*, (Kairo, Muhammad Taufiq Uwaidah, 1970), 33
28. Abi Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu'jam al-Udaba*, j. 5, 248
29. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 13
30. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 99
31. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 16
32. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 100
33. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, 17
34. Abi Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu'jam al-Udaba*, j. 5, 247
35. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 99
36. Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Thabari*, 17-19
37. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari; Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*, Muhammad Abu Fadl Ibrohim (ed.), (Mesir: Darul Ma'arif) juz 1. 6
38. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 144
39. Frans Rosenthal, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1989). Volume I
40. William and Patriarchs, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1987). Volume II
41. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 145
42. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 3. 249
43. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 145
44. William M. Brinner, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1991). Volume III
45. C. E. Bosworth, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1999). Volume V
46. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, ahir juz 3, awal juz 4.
47. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 4. 264
48. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 67
49. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 145
50. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 145-146
51. Al-Tabari, *Tarikh al-Rusul*, juz 5. 158
52. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 229-301
53. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 400, 530
54. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 530
55. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 6. 174
56. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 6. 38
57. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 6. 334
58. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5 & Jus 6
59. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 298
60. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 5. 323
61. I.K.A. Howard, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1990). Volume XIX
62. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 7
63. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 7. 649
64. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 147
65. C. E. Bosworth, *The History of al-Tabari*, (New York: State University of New York Press, 1999). Volume XXX
66. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 9. 222
67. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 147
68. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 147

69. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 147-148
70. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 1, 7-8
71. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 1, 8
72. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 166
73. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 8, 61
74. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 4, 417
75. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 7, 470
76. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 8, 241
77. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 4, 466,468-469
78. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 4, 470
79. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, misalnya tahun 25, 274, 298
80. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, misalnya tahun 29, 48, 70
81. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, misalnya tahun 35 & 36
82. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Juz 6
83. Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Juz 7
84. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 148
85. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 148-149
86. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 149
87. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 149-150
88. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 150
89. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, 149